

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Thian (2022:109), profitabilitas berfungsi sebagai indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional bisnis. Pernyataan tersebut sejalan dengan Diana (2018:61) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehubungan dengan nilai perusahaan, aset, dan ekuitas selama periode tertentu.

Kasmir (2019:196), menyatakan bahwa profitabilitas dapat menilai kemampuan suatu perusahaan untuk meraih keuntungan, dan menurut Siswanto (2021:35) profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal maupun penjualan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mencerminkan efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan seperti aktiva, dan modal untuk mencapai keuntungan perusahaan guna mencapai keberlanjutan perusahaan di masa mendatang, serta dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan Profitabilitas

Profitabilitas memiliki peranan yang signifikan baik bagi manajemen perusahaan maupun bagi pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Kasmir (2019:197) menyatakan bahwa manajemen menggunakan profitabilitas sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja operasional dan untuk pengambilan keputusan strategis perusahaan. Sementara itu, bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor maupun analis pasar, profitabilitas menjadi indikator penting untuk menilai kesehatan finansial dan potensi pertumbuhan perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:197) terdapat beberapa tujuan utama dari pengukuran rasio profitabilitas yaitu:

1. Menghitung laba periode tertentu, profitabilitas memungkinkan perusahaan untuk menghitung laba yang dihasilkan dalam periode akuntansi, dan memberikan gambaran tentang kinerja finansial pada periode tertentu.
2. Perbandingan laba antar periode, rasio profitabilitas digunakan untuk membandingkan laba perusahaan periode berjalan dengan periode sebelumnya, yang dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi tren dan pola pertumbuhan perusahaan.
3. Penilaian perkembangan laba, dengan menganalisis rasio profitabilitas dari waktu ke waktu, perusahaan dapat menilai perkembangan laba dan menentukan apakah strategi yang diterapkan dapat berhasil dalam meningkatkan kinerja finansial.
4. Perbandingan laba setelah pajak dan modal sendiri, profitabilitas memungkinkan perusahaan untuk membandingkan laba bersih setelah pajak

dengan modal sendiri, dan memberikan wawasan tentang efisiensi penggunaan modal yang dimiliki.

5. Pengukuran produktivitas dana, berfungsi untuk mengevaluasi produktivitas seluruh dana yang digunakan perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun pinjaman, sehingga manajemen dapat memahami seberapa efektif dana tersebut dikelola.
6. Tujuan lainnya, profitabilitas juga dapat digunakan untuk berbagai analisis lainnya yang mendukung pengambilan keputusan dan perencanaan strategis di masa depan.

2.1.1.3 Jenis-jenis Profitabilitas

Ada berbagai jenis indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2019), terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return On Assets*)

Kasmir (2019) menjelaskan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan indikator untuk mengukur seberapa efektif manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Menurut analisis yang dipublikasikan oleh *Consumer News and Business Channel* (CNBC) Indonesia, nilai ROA yang ideal berada di atas 5%. Rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROA tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi bagi manajemen dalam mengambil keputusan strategis, tetapi juga sebagai parameter penting bagi investor dalam menilai potensi keuntungan dari investasi. Analisis terhadap ROA dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan aset, serta memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memaksimalkan laba yang dihasilkan.

2. Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Menurut Kasmir (2019) *Return On Equity* (ROE) merupakan ukuran yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham, rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap potensi pengembalian investasi mereka.

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan alat ukur yang penting dalam analisis finansial berguna untuk menilai presentase laba kotor terhadap penjualan bersih. Rasio ini memberikan wawasan mengenai seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatannya setelah dikurangi biaya langsung terkait dengan produksi barang atau jasa. Menurut Kasmir (2019) GPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya produksi serta

memberikan indikasi seberapa baik perusahaan dapat mempertahankan profitabilitas dalam operasionalnya. Adapun rumus untuk menghitung GPM yaitu:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Rasio *Operating Profit Margin* (OPM) merupakan indikator penting yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari penjualan bersih. Menurut Kasmir (2019) OPM memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional yang terkait dengan kegiatan bisnis sehari-hari. Rasio ini mencerminkan seberapa besar laba yang dihasilkan setelah dikurangi dengan semua biaya operasional tetapi sebelum pajak dan beban bunga. Rumus untuk menghitung *Operating Profit Margin* (OPM) adalah sebagai berikut:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

OPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengontrol biaya operasionalnya dengan baik, sehingga dapat menghasilkan lebih banyak laba dari penjualannya.

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Kasmir (2019) *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan bersih, rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa banyak laba yang diperoleh perusahaan setelah semua biaya, termasuk biaya operasional, pajak dan beban bunga telah dipotong dari total penjualan. Rumus menghitung *Net Profit Margin* yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Berdasarkan beberapa indikator pengukuran profitabilitas di atas, peneliti memilih *Return On Assets* (ROA) sebagai indikator perhitungan pada penelitian ini, karena rasio ini dapat mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu memberikan wawasan tentang efisiensi operasional yang dapat mempengaruhi strategi pengelolaan dan perencanaan pajak dalam konteks laba yang dihasilkan.

2.1.2 *Thin Capitalization*

2.1.2.1 Definisi *Thin Capitalization*

Menurut *International Monetary Fund* (IMF) *thin capitalization* merupakan praktik dimana perusahaan bergantung pada hutang eksternal untuk membiayai operasinya, daripada menggunakan struktur modalnya (De Mooij et al., 2021). Berdasarkan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) (2022) *thin capitalization* terjadi ketika perusahaan yang terkait (*affiliated enterprises*) memberikan pinjaman kepada perusahaan lain dalam grup melebihi batas kewajaran dibandingkan dengan modal disetor perusahaan tersebut. Akibatnya, pembayar bunga atas pinjaman tersebut dapat mengurangi penghasilan kena pajak.

Susilawati (2019) menyatakan bahwa *thin capitalization* merupakan strategi untuk mengurangi beban pajak dengan menggunakan utang sebagai skema pendanaan, praktik ini menurunkan beban pajak perusahaan yang memungkinkan perusahaan untuk menggunakan insentif tarif pajak yang lebih tinggi melalui beban

bunga yang dibebankan, karena biaya utang dapat mengurangi penghasilan kena pajak pada saat menghitung laba fiskal.

Kurniawan (2015:241) menyatakan bahwa *thin capitalization* merupakan skema penghindaran pajak yang memanfaatkan celah pada peraturan perpajakan dengan mengubah bentuk penyertaan modal dari pihak yang memiliki hubungan afiliasi dengan pemberian pinjaman, baik secara langsung maupun melalui perantara. Dapat disimpulkan bahwa *thin capitalization* merupakan kondisi dimana perusahaan memiliki proporsi hutang lebih tinggi dibandingkan dengan ekuitas.

2.1.2.2 Regulasi *Thin Capitalization*

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) mengeluarkan pedoman mengenai *thin capitalization* untuk mengatasi praktik penghindaran pajak melalui skema ini. Pedoman ini menetapkan rasio utang terhadap modal disetor sebagai salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menilai kewajaran struktur modal perusahaan. Tidak hanya itu pemerintah Indonesia juga mengatur *thin capitalization* melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169 Tahun 2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan (PER-169/PMK.010/2015) dan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-.25/PJ/2017 tentang pelaksanaan penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak penghasilan dan tata cara pelaporan utang swasta luar negeri. PER-169/PMK.010/2015 menetapkan ketentuan tentang perbandingan utang terhadap modal disetor yang wajar untuk perusahaan manufaktur dengan rasio maksimum 4:1 artinya perusahaan tidak diperbolehkan mengambil utang lebih dari empat kali

jumlah modal disetor perusahaan. Peraturan ini menjadi dasar bagi otoritas pajak dalam menilai apakah struktur modal perusahaan terkena *thin capitalization*.

2.1.2.3 Dampak *Thin Capitalization*

Menurut De Mooij et al. (2021) *thin capitalization* dapat berdampak pada berkurangnya penerimaan pajak negara. Hal ini terjadi karena beban bunga atas pinjaman kepada afiliasi dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak perusahaan yang menerima pinjaman. Akibatnya, laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah sehingga pajak yang terutang juga berkurang, praktik *thin capitalization* memberi celah bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, menciptakan ketidakadilan di pasar dan mengurangi daya saing.

Mahardika & Irawan (2022) berpendapat bahwa *thin capitalization* dapat menyebabkan distorsi pasar. Perusahaan yang didanai dengan *thin capitalization* dapat memiliki keunggulan kompetitif yang tidak sehat karena beban pajak yang lebih ringan dibandingkan dengan perusahaan yang didanai dengan modal disetor. Dimana distorsi tersebut dapat mempengaruhi keputusan investasi dan alokasi sumber daya pasar, dalam jangka panjang kondisi tersebut akan mengganggu stabilitas pasar dan mengurangi kepercayaan investor.

Stiglitz (2017) berpandangan bahwa *thin capitalization* dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan memiliki proporsi utang yang tinggi dibandingkan dengan modal disetor, sehingga lebih rentan terhadap fluktuasi suku bunga dan ketidakpastian ekonomi.

2.1.2.4 Pengukuran *Thin Capitalization*

Untuk mengukur *thin capitalization* dapat menggunakan beberapa rasio, seperti:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio jumlah utang terhadap jumlah modal, yang berguna untuk menilai risiko keuangan, evaluasi struktur modal dan pengambilan investasi, dimana *Debt to Equity Ratio* dapat diukur dengan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

2. *Maximum Allowable Debt Ratio* (MAD Ratio)

Pada Penelitian ini *thin capitalization* akan menggunakan proksi dari Taylor G (2012) dalam (Rin Rin et al., 2023) yang diukur dengan cara menghitung *Maximum Allowable Debt Ratio* dengan rumus:

$$\text{MAD Ratio} = \frac{\text{Average Debt}}{\text{SHDA}}$$

Keterangan:

Average Debt: Total utang rata-rata berbunga (IBL)

SHDA: (Rata-rata dari total aset – *non* IBL) X 80%

*80% disesuaikan dengan rasio utang terhadap ekuitas maksimum 4:1 yang ditetapkan oleh peraturan menteri keuangan nomor 169/PMK.010/2015 di Indonesia.

2.1.3 *Financial Distress*

2.1.3.1 Definisi *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan profitabilitas dan likuiditas, sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan pendanaan dan beresiko untuk bangkrut (Jogiyanto, 2022), sejalan dengan pendapat Indradi (2020:265) mendefinisikan *financial distress* sebagai kondisi dimana perusahaan berada pada tahap penurunan kinerja keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan total aset yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan perlu mengambil langkah cepat untuk mengatasi kondisi tersebut agar tidak berlangsung secara terus menerus yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

Arifin (2018) mendefinisikan *financial distress* sebagai situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban saat ini (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan terpaksa mengambil tindakan korektif.

Menurut Irfani (2020:247) *financial distress* merupakan keadaan yang menggambarkan kegagalan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya yang sudah jatuh tempo dan disertai dengan penghapusan ataupun pengurangan dalam pembayaran deviden yang berawal dari terjadinya perubahan laba secara terus menerus yang cenderung bergerak ke arah negatif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan penurunan profitabilitas dan likuiditas yang menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi

kewajiban saat ini, sehingga kegiatan bisnis perusahaan terganggu dan harus segera melakukan tindakan perbaikan.

2.1.3.2 Penyebab *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya, khususnya kewajiban jangka pendek yang mencakup kewajiban likuiditas dan solvabilitas (Fahmi, 2016:133). Masalah *insolvency* dapat muncul akibat dari kesulitan likuidasi yang dialami oleh perusahaan. Ilya Avianti dalam (Fahmi, 2016:133) menjelaskan bahwa ketidakmampuan tersebut dapat dianalisis melalui dua pendekatan, yaitu *stock-based insolvency* dan *flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* merujuk pada situasi dimana perusahaan mengalami ekuitas negatif dalam neraca (*negative net worth*) sedangkan *flow-based insolvency* ditandai dengan arus kas yang tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan *financial distress* pada suatu perusahaan, yang terdiri dari faktor internal serta faktor eksternal antara lain:

1. Faktor internal mencakup sejumlah aspek yang berkaitan langsung dengan pengelolaan dan operasional perusahaan meliputi:
 - a. Manajemen yang tidak kompeten, dapat mengakibatkan keputusan strategis yang buruk sehingga berdampak pada kinerja finansial.
 - b. Inefisiensi operasional, seperti penggunaan sumber daya yang tidak optimal yang dapat meningkatkan biaya dan mengurangi profitabilitas.

- c. Struktur modal yang tidak optimal, ditandai dengan proporsi utang terlalu besar dibandingkan dengan ekuitas yang menyebabkan ketidakstabilan finansial.
 - d. Penurunan penjualan, yang disebabkan oleh berkurangnya permintaan pasar atau kehilangan pangsa pasar.
 - e. Meningkatnya biaya produksi akibat fluktuasi harga bahan baku atau upah dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.
2. Faktor eksternal, memiliki dampak signifikan dalam menyebabkan *financial distress* pada perusahaan. Faktor eksternal ini dapat berupa:
- a. Krisis ekonomi, dapat mengurangi daya beli konsumen dan mengganggu keseluruhan aktivitas bisnis perusahaan.
 - b. Perubahan regulasi pemerintah dapat mempengaruhi operasi perusahaan baik melalui peningkatan biaya kepatuhan maupun pembatasan pada kegiatan usaha.
 - c. Persaingan yang semakin ketat dalam industri dapat menekan margin keuntungan, sehingga memaksa perusahaan untuk beradaptasi dengan cepat atau dihadapkan pada risiko kehilangan relevansi di pasar.
 - d. Kenaikan suku bunga, dapat meningkatkan biaya pinjaman dan mempengaruhi keputusan investasi perusahaan.

2.1.3.3 Pengukuran *Financial Distress*

Menurut Lienanda & Ekadjaja (2019:1042) salah satu metode untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan adalah melalui analisis laporan keuangan, analisis tersebut memberikan pemahaman untuk menilai kesehatan

finansial perusahaan dengan mengevaluasi berbagai rasio keuangan. Berikut beberapa cara untuk mengukur tingkat *financial distress*, diantaranya:

1. *X-Score*

X-Score dapat digunakan untuk menilai seberapa tinggi tingkat *financial distress* perusahaan, jika skor dari hasil perhitungan lebih dari 0 maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan dan jika skornya kurang dari 0 maka perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, berikut rumus untuk menghitung *X-Score*:

$$X\text{-Score} = - 4.3 - 4.5 X1 + 5.7 X2 - 0.004 X3$$

Keterangan:

X1 = *Return On Assets (ROA)*

X2 = *Total Liabilities/Total Aset (Leverage)*

X3 = *Current Assets/Current Liabilities*

2. *Z-Score*

Pada penelitian ini penulis menggunakan model *Z-score* Altman untuk menganalisis *financial distress* pada perusahaan. Model *Z-score* Altman diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968, model ini dikenal dengan pendekatan analisis diskriminan, yang bertujuan untuk menciptakan batasan yang jelas antara perusahaan yang tidak berisiko mengalami kebangkrutan dan perusahaan yang berpotensi menghadapi kebangkrutan (Irfan, 2020:249). Model *Z-score* Altman mengintegrasikan beberapa rasio keuangan seperti rasio likuiditas, profitabilitas dan *leverage* yang secara bersama memberikan gambaran komprehensif mengenai kestabilan finansial perusahaan.

Berikut rumus untuk menghitung *financial distress* dengan model *Z-score*

Altman pada perusahaan manufaktur:

$$Z = (0,012 \cdot X1) + (0,014 \cdot X2) + (0,033 \cdot X3) + (0,006 \cdot X4) + (0,999 \cdot X5)$$

Keterangan:

$$X1 = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total Aset}}$$

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X3 = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$X4 = \frac{\text{Jumlah lembar saham} \times \text{Harga perlembar saham}}{\text{Total utang}}$$

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Zona diskriminasi/*cut-off* menurut Altman yaitu jika $Z < 1,8$ maka perusahaan mengalami *financial distress*, jika nilai $1,8 \leq Z < 2,99$ maka perusahaan berada di zona *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*), dan jika $Z \geq 2,99$ maka perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

2.1.3.4 Kategori Penggolongan *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2016:135), terdapat empat kategori penggolongan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah *financial distress*, yaitu sebagai berikut:

1. *Financial distress* kategori A, yang mencerminkan tingkat *financial distress* yang sangat tinggi dan berpotensi membahayakan keberlangsungan

perusahaan. Pada kategori ini perusahaan berisiko dinyatakan berada dalam kondisi kebangkrutan atau pailit. Kategori A memberikan kemungkinan bagi perusahaan untuk mengajukan laporan kepada pihak berwenang termasuk pengadilan mengenai status kebangkrutan yang dihadapinya.

2. *Financial distress* kategori B, yang dikategorikan sebagai tingkat tinggi dan dianggap berbahaya, mengharuskan perusahaan untuk mempertimbangkan solusi yang realistis guna menyelamatkan aset-aset yang dimilikinya, pada kondisi ini perusahaan perlu melakukan merger atau akuisisi, salah satu konsekuensi yang mungkin timbul dari situasi ini adalah perusahaan mulai melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan pensiun dini terhadap karyawan yang dianggap tidak layak untuk dipertahankan.
3. *Financial distress* kategori C, yang diklasifikasikan dalam tingkat sedang, menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki kemampuan untuk mengatasi kondisi tersebut melalui tindakan tambahan yang berkaitan dengan pengumpulan dana dari sumber internal maupun eksternal. Pada kondisi ini perusahaan perlu untuk melakukan perubahan kebijakan untuk meningkatkan profit serta meningkatkan efektivitas operasional perusahaan.
4. *Financial distress* kategori D, yang dikategorikan sebagai tingkat rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya mengalami fluktuasi finansial sementara akibat faktor internal maupun faktor eksternal, kategori ini dapat diatasi relatif cepat dengan memanfaatkan cadangan keuangan (*financial reserve*) atau menarik dana yang memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan tersebut.

2.1.4 Manajemen Laba

2.1.4.1 Definisi Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2018) manajemen laba didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan manajemen perusahaan untuk mengintervensi informasi-informasi yang termuat dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pemangku kepentingan yang membutuhkan informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba menurut Wawo A (2023:1) merupakan praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laporan keuangan agar terlihat lebih baik, dengan tujuan untuk mencapai target laba atau memenuhi harapan pemangku kepentingan.

Siallagan (2016:272) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan perusahaan, dimana praktik manajemen laba akan menambah bias dalam laporan keuangan dan mengurangi kredibilitas pelaporan keuangan.

Menurut Mappadang (2021:66) manajemen laba terjadi ketika manajer perusahaan mengambil keputusan tertentu terkait dengan laporan keuangan dan memodifikasi transaksi untuk mengubah laporan tersebut, sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin memahami kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu yang menguntungkan perusahaan.

2.1.4.2 Motivasi Manajemen Laba

Berdasarkan teori akuntansi positif tindakan manajemen laba didorong oleh berbagai motivasi. Motivasi manajemen laba menurut Mappadang (2021:71-73) yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi Bonus (*Plan Hypothesis*), skema insentif dan bonus diberikan ketika manajer mencapai target laba dapat memicu praktik manajemen laba, dimana manajer dapat mengubah laporan akuntansi untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik untuk mendapatkan bonus maksimal.
- b. Motivasi utang, ketika manajemen memerlukan pinjaman dari kreditur maka manajemen perlu menunjukkan kinerja keuangan yang baik untuk memudahkan kontrak utang, dalam hal ini memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan memindahkan laba dari masa depan ke periode sekarang hingga penundaan pengakuan beban yang tujuannya agar kinerja perusahaan terlihat positif dan kreditur mampu memberikan pinjaman yang lebih besar ke perusahaan.
- c. Motivasi politik, sering terjadi pada perusahaan besar yang beroperasi pada sektor strategis seperti minyak, gas, listrik hingga air. Untuk tetap mendapatkan subsidi perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga kinerja keuangan mereka dalam batas waktu tertentu dengan menunjukkan laba yang tidak terlalu tinggi melalui praktik manajemen laba.

- d. Motivasi pajak, manajer termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba karena *income taxation*, semakin tinggi labanya maka semakin besar pajak yang dikenakan, sehingga manajer melakukan manajemen laba untuk mengurangi beban pajaknya.
- e. Motivasi pergantian *chief executive officer* (CEO), ketika mendekati masa pensiun CEO cenderung berusaha meningkatkan pendapatan perusahaan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar, jika kinerja perusahaan buruk, mereka mungkin berusaha memaksimalkan pendapatan agar tidak kehilangan pekerjaan, dengan kata lain ada tekanan bagi CEO untuk menunjukkan hasil yang baik menjelang akhir karier mereka, sehingga berusaha untuk memperbaiki laporan keuangan demi kepentingan pribadi dan untuk menjaga posisi mereka.
- f. Motivasi pasar modal, berkaitan dengan urgensi kebutuhan informasi akuntansi yang memadai bagi investor dan analis dalam menilai saham perusahaan, sehingga kondisi tersebut memberikan peluang bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan cara mempengaruhi harga saham jangka pendek, dengan kata lain, praktik manajemen laba biasanya didorong oleh motivasi dan kepentingan tertentu, sehingga tidak dilakukan secara sembarangan.

2.1.4.3 Bentuk Manajemen Laba

Mappadang (2021:79-80) menyatakan bahwa terdapat empat bentuk manajemen laba, yaitu:

- a. *Taking a big bath*: Tindakan ini dilakukan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan serta tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan

cara mengakui biaya-biaya pada periode mendatang dan kerugian periode berjalan dengan membebankan perkiraan biaya yang akan datang tersebut pada laporan saat ini, selain itu perlunya *clear the desk* atau menyembunyikan bukti yang ada, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang akan meningkat.

- b. Meminimumkan laba (*Income Minimation*): Dilakukan ketika perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan untuk menghindari perhatian politik (pemerintah, regulator, dan masyarakat). Tindakan yang dilakukan berupa penghapusan pada barang modal dan aktiva tidak berwujud, biaya iklan, serta pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.
- c. Memaksimumkan laba (*Income Maximization*): Dilakukan pada saat terjadi penurunan laba. Selain untuk memaksimalkan bonus memaksimumkan laba juga dapat melindungi perusahaan saat melakukan perjanjian utang. Tindakan yang dilakukan manajer yaitu dengan memanipulasi data akuntansi pada laporan keuangan sehingga laba yang dimiliki perusahaan terlihat lebih baik dari yang seharusnya, hal ini tentu akan menarik perhatian investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan dan memungkinkan kreditor untuk memberikan pinjaman yang tinggi bagi perusahaan.
- d. Perataan laba (*Income Smooting*): Dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan guna pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Perataan laba membuat laporan keuangan yang diberikan menjadi kurang relevan dan caranya terkesan curang meskipun diperbolehkan.

2.1.4.4 Pendapat Umum Mengenai Manajemen Laba

Dalam penerapannya, terjadi perbedaan pendapat antara praktisi dengan akademisi terkait dengan manajemen laba. Menurut Mappadang (2021:84-88) perbedaan tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Manajemen laba dianggap sebagai kecurangan apabila perusahaan melakukan perbuatan-perbuatan sebagai berikut:
 - a. Mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi: Aktivitas tersebut bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi untuk menyatakan bahwa suatu transaksi dapat diakui dan dicatat sebagai pendapatan apabila perusahaan dapat memastikan pendapatan itu kemungkinan besar dapat terealisasi di masa mendatang. Sementara transaksi yang belum dapat dipastikan apakah akan terealisasi di masa mendatang tidak diijinkan untuk diakui dan dicatat dalam laporan keuangan.
 - b. Mencatat penjualan fiktif: Perusahaan memalsukan transaksi penjualan yang sebenarnya belum atau tidak pernah terjadi, upaya semacam ini dilakukan perusahaan dengan cara mengakui dan mencatat barang konsinyasi atau barang yang belum dikirim kepada pembeli sebagai barang yang telah terjual. Tindakan ini lebih ekstrim jika perusahaan mengakui dan mencatat transaksi-transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi di perusahaan.
 - c. Mengundurkan tanggal bukti pembelian: Dilakukan untuk mengatur tingkat laba agar sesuai dengan yang diinginkan manajer perusahaan. Apabila pada suatu periode kinerja perusahaan lebih rendah dari kinerja

yang ditargetkan maka perusahaan akan menunda pengakuan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian, hal ini bertujuan agar kinerja perusahaan terlihat bagus dari periode ke periode meskipun sebenarnya pada periode tertentu perusahaan mengeluarkan biaya cukup tinggi.

- d. Mencatat persediaan fiktif: Dilakukan agar nilai aset perusahaan menjadi lebih besar dibandingkan dengan nilai sesungguhnya sehingga akan meningkatkan kinerja solvabilitas perusahaan yang bersangkutan.
2. Manajemen laba dianggap sebagai bukan kecurangan apabila perusahaan melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut:
 - a. Akuntansi konservatif: Proses akuntansi untuk mengakui dan mencatat suatu transaksi secara berhati-hati sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan di masa mendatang.
 - b. Akuntansi agresif: Proses akuntansi untuk mengakui dan mencatat suatu transaksi secara eksploratif. Sebagai contoh mengecilkan catatan provisi piutang tak tertagih dan menarik kebawah provisi atau cadangan piutang.

2.1.4.5 Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diukur dengan beberapa pendekatan, diantaranya:

1. Pendekatan Distribusi Laba

Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba, yaitu:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$$

Keterangan:

ΔE = Distribusi laba

E_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} = Laba perusahaan i pada tahun t-1

MVE_{t-1} = *Market Value of Equity* Perusahaan I pada tahun t-1

2. *Discretionary Accrual (DA)*

Discretionary Accrual dihitung dengan cara mengurangi total *accruals* (TACC) dengan *non-discretionary accruals* (NDACC). Mappadang (2021:88) menyatakan bahwa *discretionary accrual* (DACC) merupakan tingkat akrual yang tidak normal berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan *discretionary accrual* (DACC) dengan *Modified Jones Model* untuk memproksikan manajemen laba karena model ini dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Adapun proksi untuk mengukur manajemen laba dilakukan secara bertahap yaitu sebagai berikut:

1. Mengukur total *accruals* dengan rumus:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Melakukan estimasi menggunakan model modifikasi Jones dengan rumus:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 + \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

3. Menghitung nilai *non-discretionary accruals*:

$$\frac{NDA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 + \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta AR_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

4. Menentukan *discretionary accruals* dengan rumus:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i selama periode t

NDA_{it} = *Non-discretionary accruals* perusahaan i selama periode t

TA_{it} = *Total accruals* perusahaan i selama periode t

NI_{it} = *Net income* perusahaan i selama periode t

A_{it-1} = *Total assets* perusahaan selama periode t-1

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i selama periode t

PPE_{it} = Aktiva tetap dalam perusahaan i selama periode t

ΔAR_{it} = Perubahan piutang dalam perusahaan i selama periode t

ε = *Error terms*

Nilai *discretionary accruals* dapat menunjukkan tingkat akurasi hasil dari tindakan manajemen laba, baik itu *income decreasing* maupun *income increasing*.

2.1.5 Agresivitas Pajak

2.1.5.1 Definisi Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan tindakan mencari cara untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan memanfaatkan aturan pajak yang tidak jelas atau regulasi yang dapat ditafsirkan berbeda (Goh: 2022:75). Sejalan dengan pernyataan Dwianika (2018:2) agresivitas pajak diartikan sebagai cara meminimalisasi kewajiban pajak yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang masih

memenuhi ketentuan perpajakan (*Lawful*) maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*Unlawful*) seperti *tax avoidance* dan *tax evasion*.

Septiawan (2021:22) menjelaskan bahwa agresivitas pajak merupakan upaya meminimalisasi beban pajak yang dilakukan oleh perusahaan publik dengan berbagai cara, baik secara benar maupun yang melanggar peraturan perundangan (ilegal). Menurut Riningsih (2024) agresivitas pajak merupakan tindakan merekayasa pendapatan kena pajak untuk meminimalisir beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada negara melalui kegiatan perencanaan pajak, menggunakan cara legal (*Tax avoidance*) ataupun cara ilegal (*Tax evasion*).

Dapat disimpulkan bahwa agresivita pajak merupakan tindakan untuk meminimalkan penghasilan kena pajak dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan baik secara legal maupun secara ilegal.

2.1.5.2 Komponen Agresivitas Pajak

Komponen agresivitas pajak menurut Goh (2022:53) dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Perlawanan pasif, menandakan adanya hambatan terhadap perhitungan pajak yang membuat penyetoran pajak menjadi terkendala, hambatan tersebut berkaitan dengan keadaan ekonomi atau kemampuan sumber daya manusia yang tidak memadai. Contohnya, wajib pajak harus menghitung sendiri seberapa banyak penghasilan kena pajak dengan melakukan pencatatan akuntansi dan secara fiskal, namun bagi orang-orang yang bekerja di bidang pertanian, menghitung pendapatan kena pajak itu sangat sulit serta belum

ditunjang dengan sumber daya manusia yang kompeten, akibatnya pajak yang mereka bayar lebih kecil dari jumlah yang seharusnya.

2. Perlawanan aktif, merupakan segala upaya dan tindakan yang dilakukan secara langsung untuk menghindari pembayaran pajak, terdapat tiga cara untuk melakukan perlawanan aktif terhadap perpajakan yaitu sebagai berikut:
 - a. Penghindaran pajak (*Tax avoidance*), terjadi sebelum Surat Ketetapan Pajak (SKP) dikeluarkan, dalam hal ini wajib pajak tidak melanggar undang-undang secara langsung, tetapi menggunakan strategi atau cara yang legal untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar, hal ini bisa dengan memanfaatkan celah dalam undang-undang atau memilih opsi perpajakan yang lebih menguntungkan, meskipun tindakan ini sah namun pada akhirnya tetap untuk meminimalkan beban pajak.
 - b. Pengelakan pajak (*Tax evasion*), merupakan tindakan melanggar hukum yang bertujuan untuk menghindari pajak atau mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan cara menyembunyikan sebagian dari pendapatan. Dikarenakan di Indonesia menggunakan *self assesment system* maka manajemen perusahaan dibebaskan untuk menghitung sendiri pajaknya dan besar kemungkinan manajemen untuk mengecilkan pendapatan kena pajak melalui praktik *creative accounting*, sehingga wajib pajak dapat meminimalkan kewajiban perpajakannya.
 - c. Melalaikan pajak, artinya wajib pajak tidak memenuhi kewajiban perpajakannya secara sadar serta tidak mau mematuhi prosedur sebagai wajib pajak. Contohnya seorang pengusaha yang telah memotong pajak

dari gaji karyawannya tetapi tidak menyetorkan atau melaporkan pajak tersebut ke kantor pajak.

2.1.5.3 Pengukuran Agresivitas Pajak

Menurut Yuniarti (2020) untuk mengukur agresivitas pajak terdapat beberapa model yaitu sebagai berikut:

a. ETR (*Effective Tax Rate*)

ETR digunakan untuk menghitung seberapa besar agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan membagi beban pajak terhadap laba sebelum pajak, perusahaan yang memiliki nilai ETR rendah mengindikasikan terjadinya penghindaran pajak, dimana rumus untuk menghitung ETR yaitu sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

b. BTD (*Book-Tax Differences*)

Book-Tax Differences mencerminkan total perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. *Book-Tax Differences* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BTD = \frac{(\text{Pre Tax Accounting Income} - \text{Taxable income})}{\text{Lagged Total Assets}}$$

c. *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

Peneliti menggunakan metode *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dalam menghitung agresivitas pajak, karena rumus tersebut menggambarkan kondisi perusahaan saat ini dengan presentase total pembayaran pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak, rumus untuk menghitung CETR yaitu sebagai berikut:

$$CETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid\ i,\ t}{Pretax\ Income\ ,i\ t}$$

Keterangan:

CETR = *Cash Effective Tax Rate*

Cash Tax Paid i, t = Jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

Pretax Income , i t = Pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

2.1.6 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada tahun 1970, pakar akuntansi di Amerika Serikat menemukan *agency theory*, dimana akuntansi berperan sebagai media informasi bagi pihak yang berada pada luar Perusahaan (Lesmono & Siregar, 2021). *Agency theory* merupakan teori yang menjelaskan mengenai adanya hubungan antara pihak pemberi kewenangan (*principal*) dengan pihak yang diberikan kewenangan (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976) dalam Astika (2022).

Mappadang (2024) menjelaskan teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu hubungan dimana para manajer diberikan kekuasaan oleh pemilik perusahaan untuk membuat keputusan, dimana hal tersebut dapat menciptakan konflik kepentingan yang dikenal dengan teori keagenan (*agency theory*).

Teori agensi berisikan kontrak atau kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manajer guna mengelola perusahaan untuk mencapai tujuan utama yaitu memaksimalkan laba yang akan diperoleh perusahaan, hal ini akan mengakibatkan manajer melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut (Susanto, 2024).

Dalam konteks agresivitas pajak manajemen berkepentingan untuk melakukan manipulasi atau rekayasa atas laba perusahaan yang tujuannya adalah meminimalkan utang pajak perusahaan (Lestari & Syofyan, 2023). Hanggraeni (2014) dalam (Lestari & Syofyan, 2023) menjelaskan akar penyebab dari *agency problem* adalah asimetri informasi, yaitu informasi yang tidak *balance* penyampaianannya antara *principal* dengan agen.

Asimetri informasi terjadi pada wajib pajak yang berusaha untuk menekan kewajiban pajaknya serendah mungkin sehingga berbeda dengan pemerintah yang menginginkan penerimaan pajak meningkat. Perbedaan konflik kepentingan tersebut akan mendorong suatu wajib pajak badan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak (Lesmono & Siregar, 2021).

2.2 Kajian Empiris

Dalam penelitian ini selain berdasarkan pada kajian pustaka yang berisi teori-teori dari berbagai referensi, penulis juga menggunakan kajian empiris yang berisi hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Andhari & Sukartha (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan *Leverage* Pada Agresivitas Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif pada agresivitas pajak perusahaan.
2. Susanto (2024) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak Pada Sektor

Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

3. Andriani et al. (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Manajemen Laba, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak sedangkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
4. Lestari & Syofyan (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Thin Capitalization* dan *Transfer Pricing* Terhadap Agresivitas Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan *thin capitalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.
5. Anan et al. (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
6. Handayani & Mardiansyah (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba dan *Financial Distress* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sedangkan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, serta

menunjukkan bahwa manajemen laba dan *financial distress* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap agresivitas pajak.

7. Rin Rin et al. (2023) melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Tunneling Incentives, Thin Capitalization, Financial Distress and Earnings Management on Tax Aggressiveness*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agresivitas pajak secara simultan dipengaruhi oleh *thin capitalization*, *financial distress*, dan manajemen laba, secara parsial variabel *thin capitalization*, *financial distress* dan manajemen laba berpengaruh signifikan dan positif pada agresivitas pajak.
8. Djohar & Angelina (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Managerial Ownership*, *Financial Distress* dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Aggressiveness* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*.
9. Istiqomah & Trisnaningsih (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Thin Capitalization*, Intensitas Persediaan, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
10. Purnowati (2024) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak”. Hasil menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

11. Nurhayati et al. (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, *Capital Intensity Ratio* dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.
12. Purba & Kuncahyo (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.
13. Meldisthy et al. (2024) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.
14. Nainggolan & Sari (2019) melakukan penelitian dengan judul “Kepentingan Asing, Aktivitas Internasional dan *Thin Capitalization*: Pengaruh Terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
15. Trisnawati & Ardillah (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Thin Capitalization*, *Transfer Pricing*, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif secara signifikan terhadap agresivitas pajak sedangkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

16. Hutomo et al. (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Transfer Pricing*, *Thin Capitalization*, dan *Tunneling Incentive* Terhadap Agresivitas Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
17. Romadhina (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Aset Tetap, dan *Financial Distress* Terhadap Agresivitas Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
18. Kartika (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tingkat *Leverage* dan *Financial Distress* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Perusahaan Manufaktur di BEI)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
19. Nurariza et al. (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Related Party Transaction*, *Multinationaly*, dan *Thin Capitalization* Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
20. Nugroho & Firmansyah (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, *Real Earnings Management* dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Aggressiveness*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.
21. Feryansyah et al. (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak dengan *Good Corporate*

Governance dan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Pemoderasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

22. Atun Kariimah & Septiowati (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba dan Rasio Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

23. Alafiah et al. (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, Komite Audit dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

24. Supandi et al. (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, Manajemen Laba Riil dan Profitabilitas pada *Tax Aggressiveness* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

25. Pradana et al. (2024) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Thin Capitalization* dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *thin capitalization* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

26. Fiana et al. (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, Manajemen Laba dan Kecakapan Manajemen terhadap Agresivitas

Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

27. Astika & Asalam (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* dan *Financial Distress* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

28. Agung & Alfaridi (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Intensity*, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Putu Ayu Seri Andhari, (2017), Perusahaan Sektor Pertambangan yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: Profitabilitas Variabel Y: Agresivitas Pajak Teknik <i>Sampling</i> : <i>Purposive Sampling</i>	Variabel X: CSR, <i>Inventory Intensity</i> , <i>Capital Intensity</i> & <i>Leverage</i> Lokasi Penelitian: Sektor Pertambangan yang <i>listing</i> di BEI Tahun Penelitian: 2013-2015 Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	Variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.18.3, Maret (2017), Hal: 2115-2142, ISSN: 2302-8556.

						Indikator Agresivitas Pajak: ETR			
						Indikator Profitabilitas: ROE			
						Alat Analisis: SPSS			
2.	Suci Maulina Susanto, (2024), Perusahaan Industri Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: Profitabilitas	Variabel Y: Agresivitas Pajak	Teknik Sampling: Purposive Sampling	Indikator Profitabilitas: ROA	Variabel X: <i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial	Variabel X: Lokasi Penelitian: Sektor Pertambangan yang <i>listing</i> di BEI	Profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap agresivitas pajak	Soetomo <i>Accounting Review</i> , Vol 2, No. 4, Hal 592-606, EISSN: 2985-7201
						Tahun Penelitian: 2019-2021			
						Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda			
						Indikator Agresivitas Pajak: ETR			
						Alat Analisis: SPSS Versi 26			
3.	Siska Andriani, Abd. Rohman Taufiq, & Heidy Paramitha Devi (2022), Perusahaan Manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: Profitabilitas, & Manajemen laba.	Variabel Y: Agresivitas Pajak	Teknik sampling: Purposive sampling	Indikator Profitabilitas: ROA	Variabel X: CSR	Variabel Z: <i>Good Corporate Governance</i>	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak sedangkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (SIMBA) Vol 4, September 2022, ISSN: 2686 -1771.
						Teknik Analisis: <i>Multiple Regression Analysis and Moderate Regression Annalysis (MRA)</i>			
					Indikator Manajemen Laba:	Lokasi Penelitian:			

		<i>Discretionary Accruals</i>	Perusahaan Manufaktur				
			Tahun Penelitian: 2016-2020				
			Indikator Agresivitas Pajak: ETR				
			-Alat Analisis: SPSS Versi 25				
4.	Nanda Lestari & Efrizal Syofyan, (2023), Perusahaan Multinasional Non Keuangan.	Variabel X: Profitabilitas, & <i>Thin Capitalization</i> . Variabel Y: Agresivitas Pajak Teknik <i>sampling</i> : <i>Purposive sampling</i> Indikator Profitabilitas: ROA	Variabel X: <i>Transfer Pricing</i> Teknik Analisis: <i>Multiple Linear Regression</i> Lokasi Penelitian: Perusahaan Multinasional Non Keuangan. Tahun Penelitian: 2019-2021 Indikator Agresivitas Pajak: ETR Indikator <i>Thin Capitalization</i> : DER Alat Analisis: SPSS versi 26	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan <i>thin capitalization</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.	Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA) Vol 5 no 4, November 2023 Hal 1418-1432, E-ISSN: 2656-3649.		
5.	Anan Fiq Ria, Ayu Noviani Hanum & Ida Kristiana, (2023), Perusahaan mineral, Batu Bara dan Logam yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: Manajemen laba Variabel Y: Agresivitas Pajak Teknik <i>Sampling</i> : <i>Purposive Sampling</i>	Variabel X: CSR, & Ukuran Perusahaan Lokasi Penelitian: Perusahaan Mineral, Batu Bara dan Logam yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia. Tahun Penelitian: 2016-2021	Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	<i>Journal of Industrial Engineering & Management Research</i> , Vol. 4 No 4, Hal 108-115, E-ISSN : 2722-8878.		

			Teknik Analisis: <i>Multiple Linear Analysis</i>		
			Indikator Agresivitas Pajak: ETR		
			Indikator Manajemen Laba: Distribusi Laba		
			Alat Analisis: SPSS Versi 16		
6.	Henni Rahayu Handayani & Siti Mardiansyah, (2021), Perusahaan Manufaktur di Indonesia.	Variabel X: Manajemen Laba, & <i>Financial distress</i> Variabel Y: Agresivitas Pajak Teknik Sampling: <i>Purposive Sampling</i>	Lokasi Penelitian: Perusahaan Manufaktur Tahun Penelitian: 2014-2018 Teknik Analisis: <i>Multiple Linear Regression Analysis</i>	Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sedangkan <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. serta menunjukkan bahwa manajemen laba dan <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan secara simultan terhadap agresivitas pajak.	<i>Scientific Journal Of Reflection Accounting, Management and Business</i> , Vol. 4, No. 2, April 2021, E-ISSN 26213389.
7.	Rin Rin Imaniah, & Kurnia (2023), Perusahaan Manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: <i>Thin Capitalization</i> , <i>Financial Distress</i> & Manajemen Laba Variabel Y: Agresivitas Pajak Teknik Analisis: Regresi Data Panel Teknik Sampling: <i>Purposive Sampling</i>	Variabel X: <i>Tunneling Incentives</i> Lokasi Penelitian: Perusahaan Manufaktur Tahun Penelitian: 2017-2021 Indikator Agresivitas	Agresivitas pajak secara simultan dipengaruhi oleh <i>thin capitalization</i> , <i>financial distress</i> , dan manajemen laba. Secara parsial variabel <i>thin capitalization</i> , <i>financial distress</i> dan manajemen laba berpengaruh	Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, Vol. 16 No. 2, Desember 2023, Hal 249-257, E-ISSN: 2621-6248.

		Indikator <i>Thin Capitalization</i> : MAD Ratio	Pajak: <i>Book-Tax Differences</i>	signifikan dan positif pada agresivitas pajak.	
		Indikator <i>Financial Distress</i> : Z-Score			
		Indikator Manajemen Laba: <i>Discretionary Accruals</i>			
		Alat Analisis: Eviews 12			
8.	Chaidir Djohar & Angelina, (2022), Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: <i>Financial Distress</i> Variabel Y: Agresivitas Pajak Teknik <i>sampling</i> : <i>Purposive sampling</i> Indikator <i>Financial Distress</i> : Z-Score	Variabel X: <i>Financial Managerial Ownership & Capital Intensity</i> Lokasi Penelitian: Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> Tahun Penelitian: 2016-2020 Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda Indikator Agresivitas Pajak: ETR Alat Analisis: Eviews 9	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax aggressiveness</i> .	IJMS: <i>Indonesian Journal of Management Studies</i> , Vol 1 No. 1 Tahun 2022, Hal 1-11, ISSN 2961-7979.
9.	Afifah Istiqomah & Sri Trisnaningsih, 2021, 30 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: <i>Thin Capitalization</i> Variabel Y: Agresivitas Pajak Teknik <i>Sampling</i> : <i>Purposive Sampling</i> .	Variabel X: Intensitas Persediaan & Likuiditas Lokasi Penelitian: 30 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Secara simultan dan parsial <i>thin capitalization</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	Jurnal Proaksi, Vol 9 No. 2, Hal 160-172, E-ISSN 2685-9750.

				Tahun Penelitian: 2016-2020			
				Teknik Analisis: Regresi Berganda.			
				Indikator Agresivitas Pajak: ETR			
				Indikator <i>Thin Capitalization</i> : DER			
				Alat Analisis: SPSS			
10	Della Purnowati Mujiyati, (2024), Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: Manajemen Laba & Profitabilitas Variabel Y: Agresivitas Pajak Teknik Sampling: <i>Purposive Sampling</i> Indikator Profitabilitas: ROA Indikator Manajemen Laba: <i>Discretionary Accrual</i>	Variabel X: <i>Corporate Governance</i> & Ukuran Perusahaan Lokasi Penelitian: Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Penelitian: 2020-2022 Teknik Analisis: Regresi Berganda Indikator Agresivitas Pajak: ETR Alat Analisis: SPSS	Manajemn laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	<i>Journal Of Management & Business</i> , Vol 7 No. 1, Hal 1087-1100, E-ISSN: 2598-8301.		
11.	Nurhayati & Novita Indrawati Al Azhar A, (2018), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Varibael X: Manajemen Laba Variabel Y: Agresivitas Pajak Teknik sampling: <i>Purpoive sampling</i>	Variabel X: <i>Leverage, & Capital Intensity Ratio.</i> Lokasi Penelitian: Perusahaan Manufaktur	Manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.	Jurnal Ekonomi, Vol 26, No. 3, Hal 128-146, E-ISSN: 2580-4901		

		Indikator Manajemen Laba: <i>Discretionary Accrual</i>		Tahun Penelitian: 2014-2016			
		Indikator Agresivitas Pajak: CETR		Teknik Analisis: <i>Multiple Linear Regression</i>			
				Alat Analisis: SPSS versi 21			
12.	Calvin V Jayanto Purba, (2020), Perusahaan Manufaktur Sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: Profitabilitas	Variabel Y: Agresivitas Pajak	Variabel X: Likuiditas, <i>Leverage</i>	&	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.	Jurnal Bisnis Net, Vol. 3 No.2, Hal 158-174, E-ISSN: 2722-3574.
		Teknik <i>Sampling</i> : <i>Purposive Sampling</i>		Lokasi Penelitian: Perusahaan Manufaktur Sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.			
		Indikator Profitabilitas: ROA		Tahun Penelitian: 2014-2019.			
				Indikator Agresivitas Pajak: ETR			
				Teknik Analisis: Regresi Logistik Biner			
13.	Felisca Fiorentina Melisthy, Vitriyan Espa, & Syarbini Ikhsan, (2024), Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: Profitabilitas	Variabel Y: Agresivitas Pajak	Variabel X: Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i>	&	Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.	Jurnal Ekobistek, Vol 13 No.2, Hal 54-61, E-ISSN: 2301-5268.
		Teknik <i>Sampling</i> : <i>Purpoive Sampling</i>		Lokasi Penelitian: Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia			
		Teknik Analisis: Regresi Data Panel		Tahun Penelitian: 2019-2023			
		Indikator Profitabilitas: ROA		Indikator Agresivitas Pajak: ETR			

				Alat Analisis: Eviews 10		
14.	Christina Nainggolan & Dahlia Sari, (2019), Perusahaan Multinasional.	Variabel X: <i>Thin Capitalization</i> Variabel Y: Agresivitas Pajak Teknik <i>Sampling: Purpoive Sampling</i> Teknik Analisis: Regresi Data Panel	Variabel X: <i>Thin Capitalization</i> & Aktivitas Internasional Lokasi Penelitian: Perusahaan Multinasional. Tahun Penelitian: 2011-2015 Indikator Agresivitas Pajak: BDT Indikator <i>Thin Capitalization</i> : DER	<i>Thin Capitalization</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol 19 No. 2, Hal 147-159, E-ISSN: 2580-5444.	
15.	Fransiska Desy Trisnawati, & Kenny Ardillah, (2023), Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang teraftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: <i>Thin Capitalization</i> & Manajemen Laba Variabel Y: Agresivitas Pajak Teknik <i>Sampling: Purpoive Sampling</i> Indikator Manajemen Laba: DA	Variabel X: <i>Thin Transfer Pricing</i> Lokasi Penelitian: Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang teraftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun Penelitian: 2016-2020 Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda Indikator <i>Thin Capitalization</i> : DER Indikator Agresivitas Pajak: ETR	<i>Thin capitalization</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap agresivitas pajak sedangkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Vol 9 No. 4, E-ISSN: 2775-5576.	
16.	Muthia Athira Hutomo, Ratna Hindria Dyah Pita Sari & Anita Nopivanti, (2021),	Variabel X: <i>Thin Capitalization</i>	Variabel X: <i>Thin Transfer Pricing</i>	<i>Thin capitalization</i> tidak	<i>Business Management Economic, an</i>	

	Perusahaan Manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Y: Agresivitas Pajak	& <i>Tunneling Incentive</i> .	berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	<i>Accounting National Seminar</i> , Vol 2, Hal 141-157, E-ISSN: 2746-7910.
		Teknik <i>Purpoive Sampling</i>	Lokasi Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia.		
		Indikator <i>Thin Capitalization</i> : MAD Ratio			
			Tahun Penelitian: 2015-2019		
			Teknis Analisis: Regresi Linear Berganda		
			Indikator Agresivitas Pajak: ABDT		
			Alat Analisis: SPSS 26		
17.	Anggun Putri Romadhina, (2023), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: <i>Financial Distress</i>	Variabel X: Kepemilikan Institusional, & Intensitas Aset Tetap	<i>Financial distress</i> secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak	Gorontalo <i>Accounting Journal</i> , Vol 6 No.2, E-ISSN: 2614-2066.
		Variabel Y: Agresivitas Pajak	Lokasi Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.		
		Teknik <i>Purposive Sampling</i>			
		Teknik Analisis: Regresi Data Panel	Tahun Penelitian: 2016-2020		
		Indikator <i>Financial Distress</i> : Z Score	Indikator Agresivitas Pajak: ETR		
			Alat Analisis: Eviews 9		
18.	Fiki Kartika, (2022), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: <i>Financial Distress</i>	Variabel X: Struktur Kepemilikan, & Tingkat <i>Leverage</i>	<i>Financial distress</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	<i>Journal Competency of Business</i> , Vol 6 No. 1, E-ISSN: 2777-1156.
		Variabel Y: Agresivitas Pajak			

				Teknik Sampling: <i>Purpoive Sampling</i> Lokasi Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun Penelitian: 2019-2021 Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda Indikator Agresivitas Pajak: ETR dan BTD Indikator <i>Financial Distress</i>: X Score Alat Analisis: SPSS 21		
19.	Cyndi Pratiwi, & Putri Intan Permata Sari, (2019), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Hanna	Variabel X: <i>Thin Capitalization</i> Variabel Y: Agresivitas Pajak Teknik Sampling: <i>Purposive Sampling</i> Indikator <i>Thin Capitalization</i>: MAD Ratio	Variabel X: <i>Thin Related Party Transaction, & Multinationaly</i> Lokasi Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun Penelitian: 2016-2020 Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda Inikator Agresivitas Pajak: ETR Alat Analisis: SPSS 25	<i>Thin capitalization</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. <i>Journal of Business and Economics</i> (JBE) UPI YPTK, Vol 4 No.2, Hal 58-64, E-ISSN: 2502-6275.	

20.	Sholehudin Adi Nugroho & Amrie Firmansyah, (2017), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: <i>Financial Distress</i> Variabel Y: Agresivitas Pajak Teknik Sampling: <i>Purposive Sampling</i> Teknik Analisis: Regresi Data Panel Indikator <i>Financial Distress</i> : Z Score	X: Y: Data Tahun Penelitian: 2011-2015 Indikator Agresivitas Pajak: BTD	Variabel X: <i>Real Earnings Management & Corporate Governance</i> Lokasi Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun Penelitian: 2011-2015 Indikator Agresivitas Pajak: BTD	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	<i>Journal of Business Administration</i> , Vol 1 No.2, Hal 163-182, E-ISSN: 2548-9909.
21.	Feryansyah, Lilik Handajani & Hermanto, (2020), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: Manajemen Laba Variabel Y: Agresivitas Pajak Teknik Sampling: <i>Purposive Sampling</i> Indikator Manajemen Laba: DA	X: Y: Tahun Penelitian: 2015-2019 Teknik Analisis: <i>Partial Least Square</i> Indikator Agresivitas Pajak: ETR Alat Analisis: SmartPLS 3.0	Variabel Z: <i>Good Corporate Governance & Kebijakan Deviden.</i> Lokasi Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun Penelitian: 2015-2019 Teknik Analisis: <i>Partial Least Square</i> Indikator Agresivitas Pajak: ETR Alat Analisis: SmartPLS 3.0	Manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.	<i>Jurnal EMBA</i> , Vol 8 No. 4, Hal 140-155, E-ISSN: 2303-1174
22.	Mar Atun Kariimah & Rini Septiowati, (2019), Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: Manajemen Laba Variabel Y: Agresivitas Pajak	X: Y:	Variabel X: Rasio Likuiditas Lokasi Penelitian: Perusahaan	Manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap	<i>Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia</i> , Vol 2 No.1, E-ISSN: 2614-8447.

	Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Y: Agresivitas Pajak	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.	
		Teknik Sampling: <i>Purposive Sampling</i>			
		Indikator <i>Financial Distress: Z-Score</i>	Tahun Penelitian: 2017-2021		
		Indikator Profitabilitas: ROA	Teknik Analisis: Regresi Berganda		
			Indikator Agresivitas Pajak: ETR		
25.	Chanda Pradana, Marsi Fella Rizki & Fedi Ameraldo, (2024), Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: <i>Thin Capitalization</i> & Profitabilitas	Lokasi Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Secara parsial <i>thin capitalization</i> dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.	JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Vol 15 No. 2, Hal 373-388, E-ISSN: 2614-1930.
		Variabel Y: Agresivitas Pajak			
		Teknik Sampling: <i>Purposive Sampling</i>	Tahun Penelitian: 2019-2022		
		Teknik Analisis: Regresi Data Panel	Indikator <i>Thin Capitalization</i> : DER		
		Indikator Profitabilitas: ROA	Indikator Agresivitas Pajak: ETR		
			Alat Analisis: Eviews 10		
26.	Sevty Fiana Indah Permata, Rahadi Nugroho & Hanik Susilawati Muararah, (2021), 106 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: <i>Financial Distress</i> & Manajemen Laba	Variabel X: Kecakapan Manajemen	<i>Financial distress</i> dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.	Jurnal Info Artha, Vol 5 No. 2, Hal 93-107, E-ISSN: 2581-0839.
		Variabel Y: Agresivitas Pajak	Lokasi Penelitian: 106 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.		
		Teknik Sampling: <i>Purposive Sampling</i>			

				Teknik Analisis: Tahun Regresi Data Penelitian: Panel 2015-2019			
				Indikator Agresivitas Pajak: CETR			
				Inikator <i>Financial</i> <i>Distress: Z-Score</i>			
				Indikator Manajemen Laba: DA			
27.	Nova Agnia Astika & Ardan Gani Asalam, (2022), Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel X: <i>Financial Distress</i>	Variabel Y: Agresivitas Pajak	Variabel X: <i>Financial Corporate Governance</i>	Variabel X: <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.	Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol 11 No.1, Hal 95-106, E-ISSN:2716-4411.	
		Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i>		Lokasi Penelitian: Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.			
		Teknik Analisis: Regresi Data Panel		Tahun Penelitian: 2016-2020			
		Inikator <i>Financial Distress: Z-Score</i>		Indikator Agresivitas Pajak: ETR			
		Alat Analisis: Eviews 12					
28.	Muhamad Agung Rizky Alfaridi, (2020), Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018.	Variabel X: Profitabilitas	Variabel Y: Agresivitas Pajak	Variabel X: <i>Capital Intensity, Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan.	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.	Jurnal Telaah Akuntansi dan Bisnis, Vol 11 No. 02, Hal 134-145, E-ISSN: 2622-1470.	
		Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i>		Lokasi Penelitian: Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.			
		Indikator Profitabilitas: ROA					

Tahun
Penelitian:
2014-2018

Teknik Analisis:
Regresi Linear
Berganda

Indikator
Agresivitas
Pajak: ETR

Vera Wati (2025) 213403109

Pengaruh Profitabilitas, *Thin Capitalization*, *Financial Distress* dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak (Survei Pada Emiten Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2023).

Sumber: Olahan Penulis

2.3 Kerangka Pemikiran

Di era modern, perusahaan *consumer non-cyclicals* menjadi pilar pertumbuhan ekonomi dan berkontribusi nyata terhadap capaian PDB, sehingga perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* secara tidak langsung memiliki tingkat kontribusi dan pertumbuhan yang signifikan bagi perekonomian Indonesia melalui penerimaan pajak negara (Lorens & Sandra, 2024).

Namun, di balik perannya yang vital, masih banyak perusahaan *consumer non-cyclicals* yang melakukan tindakan agresivitas pajak untuk mengurangi kewajiban perusahaan (Lorens & Sandra, 2024). Agresivitas pajak merujuk pada tindakan manajemen untuk melakukan manipulasi atau rekayasa atas laba perusahaan yang tujuannya adalah meminimalkan beban pajak perusahaan (Lestari & Syofyan, 2023). Hanggraeni (2014) dalam (Lestari & Syofyan, 2023) menjelaskan agresivitas pajak merupakan *agency problem* yang disebabkan oleh asimetri informasi, yaitu informasi yang tidak *balance* penyampaian antara *principal* dengan agen.

Asimetri informasi terjadi pada wajib pajak yang berusaha untuk menekan kewajiban pajaknya serendah mungkin sehingga berbeda dengan pemerintah yang menginginkan penerimaan pajak meningkat, perbedaan konflik kepentingan tersebut akan mendorong suatu wajib pajak badan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak (Lesmono & Siregar, 2021).

Menurut Riningsih (2024) agresivitas pajak merupakan tindakan merekayasa pendapatan kena pajak untuk meminimalisir beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada negara melalui kegiatan perencanaan pajak, menggunakan cara legal (*Tax avoidance*) ataupun cara ilegal (*Tax evasion*), sejalan dengan pernyataan tersebut agresivitas pajak didefinisikan sebagai tindakan mencari cara untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan memanfaatkan aturan pajak yang tidak jelas atau regulasi yang dapat ditafsirkan berbeda (Goh: 2022:75).

Untuk mengetahui tingkat agresivitas pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada penelitian ini agresivitas pajak akan diukur menggunakan metode *Cash Effective Tax Rate* (CETR), karena menurut Yuniarti (2020) metode *Cash Effective Tax Rate* (CETR) menggambarkan kondisi perusahaan saat ini dengan presentase total pembayaran pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak.

Faktor-faktor yang diprediksi berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yaitu profitabilitas, dimana menurut Thian (2022:109), profitabilitas berfungsi sebagai indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional bisnis, pernyataan tersebut sejalan dengan Kasmir (2019:196), yang menyatakan

bahwa profitabilitas dapat menilai kemampuan suatu perusahaan untuk meraih keuntungan, dimana keuntungan atas aktivitas operasional perusahaan merupakan objek pajak.

Yanti & Hartono (2019) dalam (Lestari & Syofyan, 2023) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan suatu hal yang akan menjadi acuan penentuan pajak perusahaan, karena tinggi rendahnya tingkat profitabilitas akan berdampak pada kewajiban pajak perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Supandi et al. (2022) bahwa profitabilitas menjadi salah satu unsur yang diindikasikan menjadi penyebab terjadinya agresivitas pajak.

Pada masa pandemi Covid 19 perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas dihadapkan pada tekanan untuk menjaga arus kas agar tetap terlihat menarik di mata investor, maka manajemen perusahaan akan berupaya untuk menjaga kestabilan arus kas perusahaan, agar tetap likuid dengan upaya mengurangi pengeluaran, termasuk dengan melakukan praktik agresivitas pajak, tujuannya agar arus kas perusahaan dipandang bagus oleh pemangku kepentingan meskipun perusahaan mengalami penurunan profit (Lorens & Sandra, 2024).

Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA), Kasmir (2019) menjelaskan bahwa *Return On Assets* dapat mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu memberikan wawasan tentang efisiensi operasional yang dapat mempengaruhi strategi pengelolaan dan perencanaan pajak dalam konteks laba yang dihasilkan.

Semakin menurun tingkat profitabilitas maka agresivitas pajak akan meningkat, hal tersebut dikarenakan adanya tantangan untuk mempertahankan arus kas, begitupun ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka perusahaan akan mengurangi agresivitas pajaknya, karena hal tersebut akan mempengaruhi citra laporan keuangan dimata investor (Susanto, 2024), pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penurunan profitabilitas dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi cenderung akan melaporkan pajaknya dengan jujur dari pada perusahaan dengan profitabilitas yang rendah (Meldisthy et al., 2024). Sidik (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Supandi et al. (2022), Andriani et al. (2022) dan Purba & Kuncahyo (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pada dinamika operasional bisnis, tidak jarang perusahaan mengusahakan agar meminimalisir beban pajak yang terlalu tinggi dengan mengadopsi *thin capitalization* (Lestari & Syofyan, 2023). Perusahaan umumnya melakukan penghindaran pajak melalui aktivitas *thin capitalization* yang berasal dari utang, perjanjian belanja, dan *Controlled Foreign Corporation* (CFC) (Hutomo et al., 2021).

Susilawati (2019:1) menyatakan bahwa *thin capitalization* merupakan strategi untuk mengurangi beban pajak dengan menggunakan utang sebagai skema pendanaan, praktik ini menurunkan beban pajak perusahaan yang memungkinkan

perusahaan untuk menggunakan insentif tarif pajak yang lebih tinggi melalui beban bunga yang dibebankan, karena biaya utang dapat mengurangi penghasilan kena pajak pada saat menghitung laba fiskal.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Kurniawan (2015:241) menyatakan bahwa *thin capitalization* merupakan skema penghindaran pajak yang memanfaatkan celah pada peraturan perpajakan dengan mengubah bentuk penyertaan modal dari pihak yang memiliki hubungan afiliasi dengan pemberian pinjaman, baik secara langsung maupun melalui perantara.

Pada penelitian ini *thin capitalization* akan menggunakan proksi dari Taylor G (2012) dalam (Rin Rin et al., 2023) yang diukur dengan cara menghitung *Maximum Allowable Debt*, perusahaan yang memiliki nilai *MAD ratio* lebih dari satu dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut berpotensi tidak patuh terhadap aturan *thin capitalization*, sementara perusahaan yang memiliki nilai *MAD ratio* kurang dari 1 dikatakan patuh terhadap ketentuan *thin capitalization*.

Dengan adanya aktivitas *thin capitalization*, perusahaan dapat mengurangi beban bunga yang dihasilkan oleh utang terhadap penghasilan kena pajak, hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan penghasilan kena pajak. Perusahaan yang terindikasi melakukan penghindaran pajak mempunyai proporsi utang yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak menghindari pajak (Lestari & Syofyan, 2023).

Semakin tinggi *thin capitalization* maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak (Trisnawati, 2023), pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Syofyan (2023), Rin Rin et al. (2023) dan Trisnawati

et al. (2023) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana et al. (2024) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* juga dihadapkan oleh tantangan *financial distress* pada masa pandemi Covid 19, dimana *financial distress* dapat menjadi sinyal bagi investor yang menggambarkan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi akibat adanya penurunan profitabilitas dan likuiditas perusahaan (Jogiyanto, 2022:188).

Financial distress terjadi saat perusahaan menghadapi kekurangan dana yang cukup untuk melakukan kegiatan operasional bisnisnya. Kondisi ini dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan dengan penurunan kas, piutang, ekuitas, dan laba operasional, sedangkan di sisi lain beban operasional mengalami kenaikan (Rin Rin et al., 2023).

Financial ditress diukur dengan menggunakan model *Z-score* Altman untuk mengintegrasikan beberapa rasio keuangan seperti rasio likuiditas, profitabilitas dan *leverage* yang secara bersama memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat kestabilan finansial perusahaan (Irfan, 2020:249). Semakin rendah nilai *Z-Score* maka semakin tinggi tingkat *financial distress* (Permata, 2021).

Perusahaan dengan kondisi sedang mengalami *financial distress* cenderung berhadapan dengan permasalahan peningkatan biaya, menurunnya akses ke sumber biaya, dan juga ketidakmampuan melakukan pembayaran terhadap kreditnya pada saat jatuh tempo, dan hal ini membuat beban pajak perusahaan pun menjadi

menurun (Octaviani & Sofie, 2019). Semakin tinggi tingkat *financial distress* maka semakin rendah tingkat agresivitas pajaknya (Permata, 2021).

Fiana et al. (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingginya tingkat *financial distress* perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini selaras dengan Jalan et al. (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan risiko kebangkrutan yang tinggi akibat *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini disebabkan adanya pengawasan yang lebih ketat dari *stakeholder*. Investor sebagai *stakeholder* menganggap bahwa agresivitas pajak adalah tindakan berisiko tinggi yang justru dapat membahayakan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan tidak ingin menambah biaya tambahan apabila mengambil risiko dari tindakan agresivitas pajak.

Astika (2023) pada penelitiannya memperoleh hasil bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2021), Romadhina (2023), dan Rin Rin et al. (2023) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Salah satu strategi perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak yaitu praktik manipulasi laba atau tindakan sengaja yang dilakukan oleh manajemen saat menyiapkan laporan keuangan dengan maksud mempengaruhi laba yang digambarkan dalam laporan atau untuk memenuhi target, praktik ini disebut sebagai manajemen laba (Rin Rin et al., 2023).

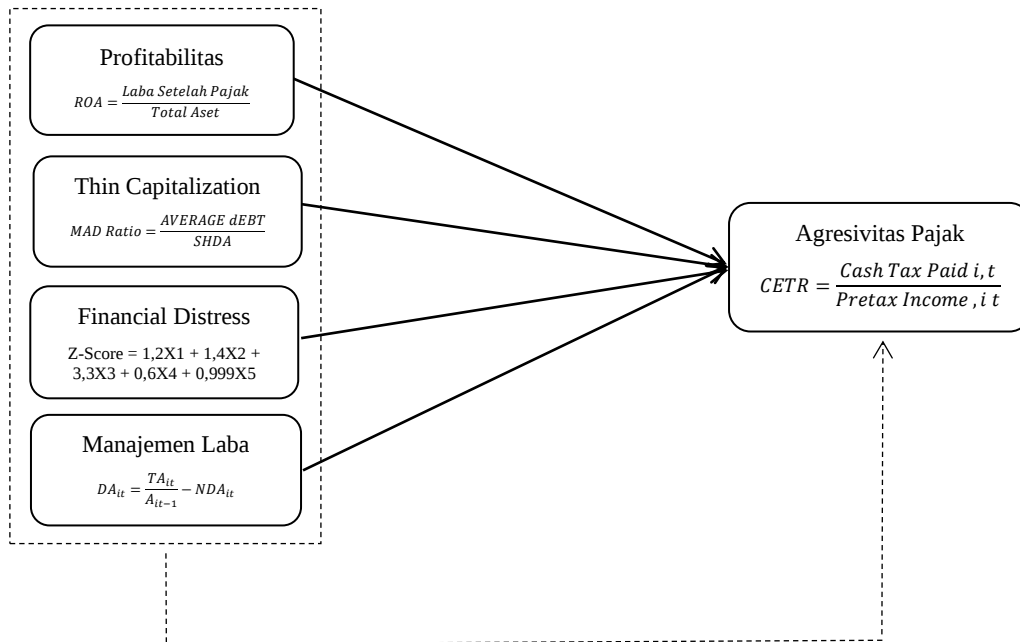
Siallagan (2020:272) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan perusahaan, dimana praktik manajemen laba akan menambah bias dalam laporan keuangan dan mengurangi kredibilitas pelaporan keuangan.

Manajemen laba sering dilakukan karena adanya motivasi perpajakan, dimana perusahaan berupaya untuk menjaga jumlah pendapatan kena pajak yang harus dilaporkan. Dalam upaya tersebut, perusahaan menggunakan strategi manajemen laba dengan *income decreasing* dengan tujuan memperkecil keuntungan yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan (Yanthi et al., 2021).

Manajemen laba dapat diukur dengan pendekatan *Discretionary Accrual* (DA), dimana ketika perusahaan memiliki nilai *Discretionary Accrual* (DA) yang < 0 menandakan perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba dengan *income decreasing*, artinya semakin rendah nilai manajemen laba (*Discretionary Accrual*) maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak (Mappadang, 2021:80), begitupun ketika semakin meningkat manajemen laba justru akan menurunkan tingkat agresivitas pajak (Fiana et al., 2021).

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh atun Kariimah & Septiowati (2019) dan Fiana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berbeda halnya dengan penelitian Rin Rin et al. (2023) dan Nurhayati et al. (2018) diperoleh hasil bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan uraian pemikiran di atas, kerangka pemikiran yang disajikan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Keterangan:

—————> = Pengaruh Secara Parsial

-----> = Pengaruh Secara Simultan

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Atas dasar kerangka pemikiran tersebut, penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, *thin capitalization*, *financial distress* dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak pada emiten

sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2023.

2. Diduga terdapat pengaruh negatif secara parsial profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada emiten sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2023.
3. Diduga terdapat pengaruh positif secara parsial *thin capitalization* terhadap agresivitas pajak pada emiten sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2023.
4. Diduga terdapat pengaruh negatif secara parsial *financial distress* terhadap agresivitas pajak pada emiten sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2023.
5. Diduga terdapat pengaruh negatif secara parsial manajemen laba terhadap agresivitas pajak pada emiten sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2023.